

ETIKA KELUARGA DALAM AGAMA TERHADAP JATI DIRI ANAK

Oleh: Ahmad Taufik

Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

In the view of Islam, since human birth has been conferred the potential of diversity. This potential is new in its simplest form, which is a tendency to submit and serve something. For this tendency to be submissive and devoted is not wrong, there needs to be external guidance. By nature the parents are the first mentors who are first known to the child. That is the importance of the influence of that guidance, to be associated with aqidah. The tendency to submit to something, may be directed to the wrong. Because even though every baby is born already has the potential for religion, the form of religious belief that the child will follow depends entirely on the guidance, care and influence of both parents.

Keywords: Family Formation, Religion, Child Identity

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dihadapi oleh anak-anak. Dimana yang mempunyai peran sebagai pendidiknya adalah orang tua. Baik-buruknya perkembangan anak dimasa datang bergantung dari proses pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sejak dini, termasuk dalam perkembangan agama anak tersebut.

Agama merupakan hal yang paling urgensi dalam kehidupan manusia. Dengan adanya agama, maka kehidupan seseorang menjadi lebih terarah dan dapat mengarahkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa adanya agama maka seseorang akan kebingungan dan tidak tahu arah-tujuan hidupnya. Hal ini menunjukan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam membantu proses perkembangan agama seorang anak.

Dewasa ini, masih banyak orang yang belum mengerti mengenai peranan orang tua dalam pembentukan jiwa

keagamaan seorang anak. Maka dari itu penulis memilih judul artikel “Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak”.

A. KELUARGA

1. Pengertian Keluarga

Menurut Salvicion Baillon Maglaya yang dinamakan dengan keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lainnya, dan didalamnya terdapat peranan dari masing-masing anggota, menciptakan serta mempertahankan kebudayaan yang telah ada. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul serta tinggal dalam suatu tempat berada di suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Sujono Riyadi Sukarmin, 2009: 40).

2. Jenis dan Struktur Keluarga

Jenis dan struktur keluarga diantaranya :

- a. *Nuclear Family*, merupakan keluarga inti yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.
- b. *Single parent family*, yaitu sebuah keluarga yang terjadi disebabkan karena adanya suatu perceraian atau kematian.
- c. *Extended Family*, adalah keluarga besar yang terdiri dari sebuah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya nenek, kakek, keponakan dan sebagainya.
- d. *Composite Family*, keluarga yang dibentuk dengan suatu pernikahan lebih dari satu istri/poligami dimana suami dan istri-istrinya hidup dalam satu atap.
- e. *Cohabitation Family*, dua orang menjadi satu tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah, tetapi mereka membentuk sebuah keluarga (*kumpul kebo*) (Taati Nasution, 1994: 26).

3. Kebutuhan Anak Dalam Keluarga

Kebutuhan anak dalam keluarga, diantaranya :

a. Kebutuhan Fisik dan Biologis

Kebutuhan ini mencakup kebutuhan makan, minum, menghirup udara segar, kehangatan, dan lain sebagainya.

- b. Kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang
- c. Kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan
- d. Kebutuhan disiplin dan otoriter
- e. Kebutuhan akan dependent dan independent
Anak diberikan kesempatan untuk berpikir dan membuat keputusan sendiri.
- f. Kebutuhan akan *Self Esteem*
Self esteem adalah penghargaan pribadi yang sifatnya subyektif sebagai akibat dari evaluasi diri yang berkisar pada kemampuan dan penerimaan social (Sujono Riyadi Sukarmin, 2009: 42).

B. PERKEMBANGAN AGAMA ANAK

1. Timbulnya Agama Pada Anak

Ada beberapa teori yang mengemukakan tentang timbulnya agama pada anak, diantaranya :

a) Rasa Ketergantungan (*sense of dependent*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *four wishes*. Menurutny, manusia dilahirkan kedunia ini memiliki empat keinginan yaitu keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. (Abdul Rahman, 1996: 86)

b) Insting Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang berfungsinya insting itu belum sempurna.

2. Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut Ernest Harms, perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religion In Children*, ia mengatakan

bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, diantaranya :

a) *Tingkat Dongeng (The Fairy Tale Stage)*

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menguasai konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b) *Tingkat Kenyataan (The Realistic Stage)*

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) adolense. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat (Jalaludin, 2010: 65).

c) *Tingkat Individu (The Individual Stage)*

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).

3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama (Anwar, Rosihon. 2008: 45).

3. Sifat-Sifat Agama Pada Anak

a. Tidak mendalam (*unreflective*)

Maksudnya seorang anak tidak begitu mendalam dalam menerima ajaran agama, sehingga mereka bisa begitu saja dan merasa puas dalam menerima informasi tentang ajaran agama tanpa kritik.

b. Egosentris

Maksudnya anak memiliki kesadaran akan diri sendiri. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya.

c. Anthromorphis

Maksudnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan (Jalaludin, 2010: 70).

d. Verbalis dan naturalis

Maksudnya dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan) misalnya dengan menghafal kalimat-kalimat keagamaan. Kemudian berlanjut kepada upacara keagamaan yang bersifat naturalis (praktek).

e. Imitatif

Maksudnya bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Misalnya berdoa dan sholat (Quraish Shihab, 2000: 105).

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja.

2. PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN BERAGAMA ANAK

Keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua (Qodis, 2002: 34). Orang tua merupakan pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka (Alisuf Sabri, 1999: 34).

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan (As'ad, Ali. 1996: 22). Menurut W.H. Clark perkembangan agama berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama ini berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka dari itu, sebaiknya sejak dini bahkan sejak dilahirkan anak sudah harus dididik jiwa keberagamaannya.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi kerberagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar. Secara kodrati orang tua merupakan pembimbing pertama yang mula-mula dikenal anak. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menekankan bimbingan itu pada tanggung jawab kedua orang tua. *"Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (potensi keberagamaan), kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama yahudi, nasrani atau majusi"* (HR. Bukhari). Pernyataan Rasulullah tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh bimbingan ibu-bapak memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa agama pada diri anak. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan akidah. Sebab bila dibiarkan berkembang dengan sendirinya,

maka potensi keberagamaan pada anak akan salah arah. Kecenderungan untuk tunduk kepada sesuatu, dapat saja diarahkan kepada yang salah. Karena meskipun setiap bayi dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka (Yusefri, 2011: 6).

Demikian pentingnya bimbingan itu, hingga Rasul SAW menegaskan tanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan anak-anak mereka, agar terbentuk menjadi nyata dan benar. Diharapkan pada diri mereka terbentuk kesadaran agama dan pengalaman agama. Anak-anak diberi bimbingan agar tahu dan memahami, kepada “siapa” mereka wajib tunduk dan bagaimana tata cara sebagai bentuk pernyataan dari sikap tunduk tersebut.

Adapun pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. Kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid, dengan mengumandangkan azan ketelinga kanannya dan iqamat ketelinga kirinya (Harun Nasution, 2000: 44). Lalu pada usia ketujuh hari (sebaiknya) sang bayi diaqiqahkan, dan sekaligus diberi nama yang baik, sebagai doa dan titipan harapan orang tua agar anaknya menjadi anak yang shaleh. Disamping itu, kepada anak diberikan makan yang bergizi dan halal. Pada periode perkembangan selanjutnya, anak diperlakukan dengan kasih sayang, serta dibiasakan pada perkataan, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladanan kedua orang tuanya (Nas’at Al-Masri, 1993: 78).

Lebih lanjut, saat anak menginjak usia tujuh tahun, secara fisik mereka dibiasakan untuk menunaikan sholat (pembiasaan) (Abdul Hamid, 2000: 46). Kemudian setelah mencapai sepuluh tahun, perintah untuk menunaikan sholat secara rutin dan tepat waktu diperketat (disiplin). Pada jenjang inipun anak-anak diperkenalkan kepada nilai-nilai ajaran agamanya. Diajarkan membaca kitab suci, sunnah rasul, maupun cerita-cerita bernilai pendidikan (Badrudin Subki, 1995: 10).

Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran

agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu sehingga perkembangan agama pada anak bisa berjalan dengan lancar (Atang Hakim, 2009: 22)

3. Penutup

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dialami oleh anak. Dimana dalam pendidikan keluarga tersebut orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, yang sangat berperan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Sehingga baik buruknya perkembangan agama pada anak tersebut sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya.

Oleh karena itu, penulis mengajukan menyatakan tentang keluarga sebagai berikut :*pertama*, keluarga khususnya orang tua, hendaknya memberikan pendidikan keagamaan sedini mungkin pada anak yaitu sejak dalam kandungan sehingga perkembangan jiwa keagamaan anak dapat berjalan lancar dan benar.*Kedua*, keluarga khususnya orang tua, hendaknya harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka sehingga anak-anak bisa dan terbiasa mencontohkan tingkah laku yang baik dari orang-orang yang ada disekelilingnya.*Ketiga*, bertahaplah dalam menyampaikan nasihat, tugas dan perintah dan harus sesuai dengan tingkat kemampuan anak.*Keempat*, latih dan latihlah anak secara terus menerus untuk menjalankan perintah agama dan doakanlah untuk kebbaikannya, bukan untuk keburukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukarmin, Sujono Riyadi. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Yusefri. 2011. *Telaah Tematik Hadist Tarbawi*. LP2 STAIN CURUP, Rejang Lebong-Bengkulu.
- Al-Masri, Nas'at. 1993. *Nabi Suami Teladan*. Terj. Salim Basyarahil. Gema Insani Press, Jakarta.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan, Bandung.
- Taat Nasution, Amir. 1994. *Rahasia Perkawinan*. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.
- Sabri, Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.
- Rahman, Abdul. 1996. *Perkawinan dalam Syariat Islam*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamid, Abdul. 2000. *Bimbingan Islam dalam Keluarga*. Terj. Ida Nursida. Al-Bayan, Bandung.
- Hakim, Atang. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Rosda, Bandung.
- Subki, Badrudin. 1995. *Dilema Ulama*. Gema Insan Press, Jakarta.
- Nasution, Harun. 2000. *Teologi Islam: Analisa*. UI Press, Jakarta.
- Qodis. 2002. *Pengetahuan dalam Islam*. Obor, Jakarta.
- As'ad, Ali. 1996. *Bimbingan bagi Manusia*. Rajawali, Jakarta.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Pustaka, Bandung.